

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Diniyah

1. Pengertian Pendidikan Diniyah

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian pendidikan diniyah yang kiranya lebih mendekati pada kebenaran, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

a. Zuhairini

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹³

b. A.D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

¹³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.

¹⁴ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), h. 23

c. Abdur Rohman Saleh

Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁵

d. Hasil rumusan kongres se-dunia ke II tentang pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.¹⁶

e. Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 Bab I

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁷

¹⁵ Mahfud Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 9

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16

¹⁷ Himpunan Perundangan-undangan RI tentang *Badan Pendidikan Nasional*, (Bandung: Media Purana, 2009), h. 247

f. Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 bab I pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: ¹⁸

“Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan”

Dari beberapa definisi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan diniyah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri peserta didik sehingga dapat terbentuk sikap dan kepribadian muslim yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Diniyah

Dasar pelaksanaan pendidikan diniyah dapat ditinjau dari segi religius (agama), yuridis (hukum), dan sosial psikologis.

a. Dasar Religius

Adalah dasar yang bersumber dari agama Islam itu sendiri yang langsung diambil dari sumber pokok ajaran agama Islam yang berupa Alqur'an dan Hadits. Sehubungan dengan Alqur'an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama, baik di sekolah, maupun yang ada di masyarakat, maka dalam ayat alqur'an dibawah ini kita sebagai orang

¹⁸ *Ibid*; h. 247

islam diperintahkan agar mendalami pengetahuan agama sebagaimana dalam surat At-Taubah: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

“ Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah: 122).

b. Dasar Yuridis (hukum)

Adapun yang dimaksud dasar yuridis ini adalah bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama baik bersifat formal atau nonformal seperti halnya pendidikan diniyah berasal dari peraturan-peraturan yang secara langsung dijadikan pedoman.

1) Dasar Ideal yaitu Pancasila sila I yang berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa”

2) Dasar Struktural atau Konstitusional sebagai berikut:

a) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi:

Pasal 1 “Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.

Pasal 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

b) UUD 1945 bab XII pasal 31 ayat 3 berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang”

3) Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 bab I pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: ¹⁹

“Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan”.

4) Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 bab III pasal 21 yang berbunyi: ²⁰

a) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis Ta’lim, pendidikan alqur’an, diniyah takmiliyah atau bentuk lain yang sejenis.

b) Pendidikan nonformal dapat berbentuk satuan pendidikan.

¹⁹ *Himpunan Perundang-undangan RI*....., h. 247

²⁰ *Ibid*; h. 258

c) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama kabupaten / kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

c. Dasar dari segi Sosial Psikologis

Semua manusia didalam hidupnya pasti selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Allah yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya:

“ yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan pendidikan

diniyah agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah dengan benar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut:

“ Dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, disekolah dan masyarakat, maka orang itu akan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmat beragama”²¹

3. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Diniyah

Adapun Tujuan pendidikan diniyah identik dengan tujuan pendidikan Islam, karena pada hakikatnya pendidikan diniyah itu sama dengan pendidikan Agama Islam.

a. A.D. Marimba

Tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim.²²

Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 35

²² A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*....., h. 46

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, ttusecara rohaniah dan insaniah berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.²³

c. Munir mursi

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah meliputi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian.

d. Hasil kongres pendidikan Islam se-dunia tahun 1980 di Islamabad.

Tujuan pendidikan agama adalah membentuk kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.²⁴

e. Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 bab II pasal 2 ayat 2 berbunyi:

“Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.²⁵

²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*....., h. 136

²⁴ M. Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.

²⁵ *Himpunan Perundang-undangan RI*....., h. 248

f. Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 bab III pasal 8 ayat 2

berbunyi:

“Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia”.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan diniyah adalah membentuk muslim yang sempurna, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai serta bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Islam kepada siswa yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolah.

4. Kurikulum Pendidikan Diniyah

a. Pengertian kurikulum

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin, *Curriculum* yang berarti bahan pengajaran.

²⁶ *Ibid*; h. 252

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Adapun pengertian kurikulum menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pandangan lama kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.²⁷
- 2) Menurut Hasan Langgulung kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.²⁸
- 3) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut, maka kurikulum pendidikan diniyah adalah sejumlah mata pelajaran atau bahan-bahan pendidikan agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja disusun secara sistematis yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 162

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1987), h.

²⁹ DEPAG, *Petunjuk Teknis Madrasah Diniyah*, (Jatim: Depag, 2006), h.7

Sesuai dengan pengertian diatas, kurikulum 2004 berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah penyelenggara pendidikan diniyah.³⁰

b. Sistematika Kurikulum 2004 Pendidikan Diniyah Wustha atau tingkat MTs menuntut rangkaian sebagai berikut:³¹

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar mata pelajaran tertentu dalam suatu pendidikan.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan rincian kompetensi dalam setiap aspek mata pelajaran yang harus dilatihkan kepada siswa sehingga kompetensi itu dapat dikuasai siswa dan guru dapat mengukur dan mengamati sejauhmana kompetensi tersebut sudah atau belum dikuasai siswa sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan perbaikan dan pengayaan.

3) Hasil Belajar

³¹ DEPAG, *Petunjuk Teknis Madrasah Diniyah.....*, h. 7-8

Hasil Belajar adalah pernyataan unjuk kerja yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

4) Indikator

Indikator merupakan wujud kompetensi dasar yang lebih spesifik.

5) Materi Pokok

Materi Pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, konteks, proses, bidang ajar dan keterampilan. Adapun materi pendidikan diniyah meliputi: Al Qur'an, Hadits, Tajwid, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, praktek ibadah.

5. Metode Pendidikan Diniyah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Metha* dan *Hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *Hodos* berate jalan atau cara. Jadi Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jalaluddin metode adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.³²

³² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 52

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis yang diterapkan di dalam kelas selama mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan metode yaitu:³³

- a) Kompetensi dasar siswa
- c) Keadaan siswa
- d) Materi atau bahan pengajaran
- e) Situasi dan suasana kelas
- f) Fasilitas
- g) Kesanggupan guru
- h) Keباikan dan kelemahan metode

Beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan diniyah adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah

Yaitu cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu berupa gambar, barang tiruan, dan sebagainya.³⁴

2) Metode Tanya Jawab

Yaitu cara penyampaian pelajaran dengan cara guru bertanya pada siswa. Metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah. Adapun tujuannya adalah memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan keberanian bertanya dan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana pelajaran dipahami oleh siswa.³⁵

3) Metode Drill

Yaitu suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anakterhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran menulis dan lain-lain. Dalam pendidikan agama metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al Qur'an dan praktek ibadah.³⁶

4) Metode Demonstrasi

Yaitu metode mengajar dimana seorang guru atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses, misalnya: cara mengambil air wudhu, sholat dan sebagainya.

³⁴ Restiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 68

³⁵ Mahfud Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama.....*, h. 46

³⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama.....*, h. 106

5) Metode Pembiasaan

Yaitu dengan melatih siswa melalui kebiasaan secara bertahap, misalnya: latihan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Dari beberapa metode tersebut masih banyak lagi metode-metode yang mungkin bisa digunakan oleh seorang guru sesuai dengan kemampuannya dalam menggunakan metode tersebut misalnya: metode kisah-kisah, metode teladan, *Cooperative Learning*, dan lain-lain.

6. Bentuk Apresiasi Pendidikan Diniyah

Pada masa sekarang peranan pendidikan diniyah dinilai sangat penting dan keberhasilannya menjadi tuntutan setiap orang tua dan seluruh lapisan masyarakat. Kondisi masyarakat khususnya generasi muda yang dilanda krisis moral dan akhlak yang terjadi pada akhir-akhir ini tidak dapat dianggap remeh dan harus selalu diupayakan penanggulangannya. Hampir seluruh pemerhati masalah-masalah sosial sepakat, bahwa upaya terbaik adalah melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan diniyah.

Sementara itu jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sulit untuk ditambah, maka kualitas pendidikan agama Islam harus mendapatkan perhatian para guru. Dalam arti pendidikan tidak hanya mementingkan ranah kognitif dan psikomotorik tetapi harus lebih dipentingkan ranah afektif sehingga siswa lebih menghayati nilai-nilai pelajaran agama.

Adapun penilaian masyarakat terhadap pendidikan diniyah adalah bahwa untuk menambah jumlah jam pelajaran agama Islam adalah dengan cara menganjurkan para guru untuk mewajibkan para siswa untuk mengikuti program pendidikan diniyah yang diadakan di sekolah tersebut. Demikian pula para muballigh atau tokoh agama perlu memberikan penyuluhan kepada orang tua siswa dan selalu menghimbau agar benar-benar memperhatikan masalah pendidikan agama putra-putrinya.

Untuk itu peran Pendidikan diniyah disini menjadi sangat penting dan oleh karena itu para pengurus yayasan kepala sekolah dan pengasuhnya harus selalu berbenah diri dan meningkatkan kualitas diri serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan diniyah.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia kata tersebut menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Sedangkan menurut istilah prestasi ialah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.³⁷

³⁷ Zainal arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 2-3

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar prestasi adalah apa yang telah didapat, diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyentangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁸

Adapun pengertian belajar adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ngalim Purwanto

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.³⁹

b. Menurut Abu Ahmadi

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh yang dikembangkan pada pelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai pada tes atau angka-angka hasil penugasan guru yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh tiap siswa dalam waktu atau periode tertentu.

Adapun pengertian pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 85

a. Menurut A. D. Marimba

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah kearah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁰

b. Menurut Abu Ahmadi

Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan terencana untuk membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar PAI adalah tingkat keberhasilan atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka dan biasanya tertulis dalam buku raport.

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa mempunyai prestasi yang tinggi khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

⁴⁰ A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*....., h. 31

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik, maka pendidik dapat melihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Menurut Bloom ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴¹

Jadi jelaslah bahwa jenis-jenis prestasi belajar PAI itu meliputi tiga aspek antara lain:

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar aspek kognitif ini hanya menitikberatkan pada masalah atau bidang intelektual sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Bloom mengklasifikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan:

1) Jenis Pengetahuan

Jenis ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana kepada hal-hal yang sukar, yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar.⁴²

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 22

⁴² M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

2) Jenis pemahaman

Jenis ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Dalam memahami sesuatu, diperlukan adanya hubungan atau keterpaduan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut, pemahaman disini tingkatannya lebih tinggi dari pengetahuan.

3) Jenis aplikasi

Jenis ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit yang baru. Aplikasi adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru. Aplikasi disini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.

4) Jenis Analisis

Analisis adalah kesanggupan memisah, menguraikan sesuatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti. Analisis sangat diperlukan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan. Analisis ini ditingkatkan lebih tinggi dari aplikasi.

5) Jenis sintesis

Jenis ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsur integritas. Sintesis ini tingkatannya lebih tinggi dari analisis.

6) Jenis evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang telah dimilikinya serta kriteria yang dipakai. Hasil belajar ini merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari semua jenis kognitif .

b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa. Selain itu juga aspek ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Aspek afektif terdiri dari lima aspek diantaranya:

1) Jenis penerimaan

Adalah kemampuan memperhatikan dalam memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat.

Hasil belajar ini merupakan tingkat palinh rendah pada domain afektif.

2) Jenis pemberian respon

Adalah kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik. Hasil belajar ini lebih tinggi dari penerimaan.

3) Jenis penilaian

Adalah kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya keterkaitan pada suatu objek kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, tidak menghiraukan, acuh tak acuh. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap apresiasi.⁴³

4) Jenis pengorganisasian

Adalah pengembangan nilai suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang dimilikinya.

5) Jenis karakterisasi

⁴³ *Ibid*; h. 116

Adalah keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakterisasinya.⁴⁴

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan didalam masalah skill atau keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan tingkah laku yang nyata dan dapat diamati.

Adapun tingkatan aspek ini antara lain:

- 1) Persepsi yang berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan yang berkenaan dengan sesuatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan sebagai langkah selanjutnya setelah adanya persepsi.

3) Respon terpimpin

Merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.

4) Mekanisme

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h.54

Adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis dan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, dan sempurna.

5) Respon yang kompleks

Adalah berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi diperlukan tingkatan hasil belajar sebelumnya.

3. Fungsi Penilaian Hasil Belajar atau Prestasi Belajar Siswa

Adapun fungsi penilaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki cara mengajar, mengadakan perbaikan bagi siswa dalam hal cara belajar dan penggunaan waktu belajar.
- b. Menentukan hasil kemampuan belajar siswa yang diperlukan untuk laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas atau penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Menentukan siswa dalam situasi belajar yang tepat. Fungsi ini dimanfaatkan untuk mencari tempat duduk siswa yang sesuai dengan kondisi fisiknya, menentukan anggota kelompok belajarnya yang serasi.
- d. Mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar. Fungsi ini sebagai dasar untuk

⁴⁵ DEPAG, *Petunjuk Teknis Madrasah diniyah.....*, h. 35

memecahkan masalah kesulitan belajar siswa serta dasar untuk melakukan bimbingan yang sebaik-baiknya.

Adapun menurut Zainal Arifin bahwa fungsi utama penilaian prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
 - 2) Untuk keperluan Diagnostik
 - 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
 - 4) Untuk keperluan seleksi
 - 5) Untuk keperluan penempatan dan penjurusan
 - 6) Untuk menentukan isi kurikulum
 - 7) Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri.⁴⁷

Adapun faktor-faktor internal adalah sebagai berikut:

1) Kesehatan

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur.....*, h. 3-4

⁴⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 133

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik misalnya mengalami gangguan pikiran, rasa kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, hal ini dapat mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik atau mental, agar badan tetap kuat dan semangat dalam belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Menurut Heidentich, intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang berkenan.⁴⁸

Seseorang yang mempunyai intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya juga cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya rendah.

Sedangkan bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa

⁴⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.124

sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Hal itu penting untuk mengetahui bakat siswa untuk menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁴⁹

3) Minat

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Minat belajar juga disebabkan karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi dan sebaliknya jika minat rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula.⁵⁰

4) Motivasi

Menurut Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), h.

⁵⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan.....*, h. 56

menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁵¹

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang juga mempengaruhi keberhasilannya. Karena motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk memperoleh cita-citanya.

5) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Prestasi siswa akan menurun karena bahan pelajaran yang disajikan kurang dapat menarik perhatian siswa.

6) Cara belajar

Cara belajar seorang siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.⁵²

b. Faktor Eksternal

⁵¹ Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h.114-115

⁵² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....., h. 57

Faktor Eksternal adalah faktor yang timbul dari luar anak itu sendiri seperti:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, terutama faktor dari orang tua. Tinggi rendahnya perhatian orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, akrab dan tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semuanya itu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar anak.

2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, baik dari kualitas guru, metode pengajarannya, penyesuaian kurikulumnya dengan kemampuan anak, fasilitas di sekolah dan sebagainya.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

(a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan dalam perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak dalam kegiatan kemasyarakatan seperti berorganisasi,

kegiatan sosial yang lainnya, maka belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

(b) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku dan lain-lain semua itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik member pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

(c) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu seorang siswa agar memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

(d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh jelek kepada anak-anak

yang berada di situ. Anak-anak tertarik berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, akibatnya belajarnya terganggu dan kehilangan semangat belajar. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita luhur akan masa depan anaknya, maka anak akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan orang-orang di lingkungannya, pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.⁵³

C. Pengaruh Apresiasi Pendidikan Diniyah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI

Sebagaimana telah diketahui bahwa latar belakang kebudayaan dan karakteristik masyarakat desa sangat mempengaruhi cara berpikir, bertingkah laku, berkomunikasi dan cara hidup sehari-hari.

Mayoritas masyarakat mengapresiasi pendidikan sebagai aktivitas rutin yang seharusnya diikuti oleh seorang siswa. Pendapat ini mencerminkan kepada sebuah pemahaman terhadap pendidikan, dimana pendidikan diniyah juga dinilai penting untuk diikuti.

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....*, h. 71

Akan tetapi ada juga yang berpendapat, bahwa pendidikan menurut mereka tidak hanya sekedar sekolah, tetapi ada hal yang paling penting dari pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan diniyah adalah proses perubahan tingkah laku anak didik dari yang belum dewasa menjadi dewasa agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.

Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan pegangan bagi seseorang untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian masyarakat desa terhadap pentingnya pendidikan sesungguhnya mempunyai tingkat pendapat yang cukup baik, walaupun pendapat tersebut terdapat perbedaan, tetapi mayoritas masyarakat menganggap pendidikan sangat penting.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan tidak cukup hanya dilakukan dengan waktu yang terbatas, oleh karena itu perlu ditambah dengan kegiatan lainnya diantaranya pendidikan diniyah dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian adanya kegiatan pendidikan diniyah dapat memberikan wawasan pengetahuan agama Islam secara mendalam kepada siswa serta mengarahkan pada jalan yang lurus dengan melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Bila dihubungkan dengan prestasi belajar, dimana prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pendidikan diniyah dapat dikatakan salah satu faktor eksternal karena berasal dari luar.

Adapun pengaruh pendidikan diniyah terhadap prestasi belajar PAI adalah sebagai berikut:

1. Kognitif adalah bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan. Setiap siswa diharuskan mengikuti kegiatan pendidikan diniyah diluar jam sekolah, dengan begitu pengetahuan siswa tentang keagamaan semakin mendalam.
2. Afektif adalah pembinaan sikap. Pendidikan diniyah dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang keagamaan yang telah diperoleh di sekolah, selain itu juga bertujuan untuk membina sikap siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Psikomotor adalah bertujuan membentuk tingkah laku yang agamis berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan diniyah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar PAI di sekolah baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selain itu juga karena adanya kesamaan materi yang ada di sekolah PAI dengan materi pendidikan diniyah.

Pengaruh dalam hal ini ada dua yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap tingkah laku yang diinginkan. Hal ini tergantung pada masing-masing individu dalam mengikuti pendidikan diniyah itu, disamping itu peranan guru harus selalu memberikan dorongan yang positif terhadap tingkah laku

siswanya dan sebagai guru harus bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenarannya dalam penelitian.

Hipotesis berasal dari gabungan kata antara *Hypo* atau dibawah dan *Thesa* atau kebenaran. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a): hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel yaitu adanya pengaruh apresiasi pendidikan diniyah terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa di MTs Assa'idiyah Tanggulrejo Manyar Gresik.
2. Hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_0): hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel yaitu tidak adanya pengaruh apresiasi

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71